

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN DIGITAL MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Bambang Sismedi Saputro¹, Musa Asy'arie², Sekar Ayu Aryani³, Muthoifin⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : o300250001@student.ums.ac.id

Received: June 2026

Accepted: June 2026

Published: July 2026

Abstract :

This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the value of religious moderation (wasathiyah) through multicultural digital learning in elementary schools. The theoretical framework integrates Albert Bandura's Social Learning Theory in the digital ecosystem and the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The literature review shows a research gap where previous studies discussed religious moderation, digital transformation, and multicultural education partially at the basic education level. The research method used Systematic Literature Review (SLR). Initial identification through the Scopus database netted 55,032 articles, which were filtered using the PRISMA Flowchart to produce 27 reputable final articles (2024-2026) to be analyzed using content analysis. The results show that the integration of digital learning acts as a digital enabler of abstract religious concepts, while the multicultural approach provides an inclusive sociological context for learners. The implications of the research emphasize that the success of instilling tolerance in elementary children depends on the synergy of teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) competencies and material sensitivity to diversity. The scientific novelty of this research succeeded in formulating a new instructional model syntax: the Multicultural Digital Values Internalization (MDVI) Model through five operational stages (5D), namely Digital Stimulus, Diverse Dialogue, Digital Modeling, Deep Reflection, and Deeds Doing which is adaptive to the psychological development of elementary school students.

Keywords: Religious Moderation; Digital Learning; Multicultural Education; Islamic Religious Education; MDVI Model.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) melalui pembelajaran digital multikultural di sekolah dasar. Kerangka teori mengintegrasikan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam ekosistem digital dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Literature review* menunjukkan *research gap* di mana kajian terdahulu membahas moderasi beragama, transformasi digital, dan pendidikan multikultural secara parsial di tingkat pendidikan dasar. Metode penelitian menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR). Identifikasi awal melalui database Scopus menjangkau 55.032 artikel, yang disaring menggunakan Diagram Alir PRISMA hingga menghasilkan 27 artikel final bereputasi (2024-2026) untuk dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan integrasi pembelajaran digital bertindak sebagai *digital enabler* konsep keagamaan abstrak, sementara pendekatan multikultural menyediakan konteks sosiologis inklusif bagi peserta didik. Implikasi riset menegaskan keberhasilan penanaman toleransi anak usia dasar bergantung pada sinergi kompetensi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru dan sensitivitas materi terhadap kebinekaan. Kebaruan ilmiah (*novelty*)

riset ini berhasil merumuskan sintaksis model instruksional baru: Model *Multicultural Digital Values Internalization* (MDVI) melalui lima tahapan operasional (5D), yaitu *Digital Stimulus*, *Diverse Dialogue*, *Digital Modeling*, *Deep Reflection*, dan *Deeds Doing* yang adaptif terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran Digital; Pendidikan Multikultural Pendidikan Agama Islam; Model MDVI

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Transformasi ini juga mempengaruhi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak lagi cukup dilaksanakan melalui pendekatan tekstual dan normatif, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual sesuai dengan tantangan masyarakat multikultural dan era digital (Abdullah & Hashim, 2024; Budiman, 2024). Dalam konteks sekolah dasar, tantangan tersebut semakin penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan karakter, nilai, dan cara pandang terhadap keberagaman sosial maupun keagamaan (F. Amin Ali Prabowo, Maulana, & Mutamimah, 2026; Fauzi, 2026).

Penggunaan gawai yang tidak diawasi membuat anak-anak cenderung mementingkan diri sendiri dan mudah ikut-ikutan dalam pertikaian atau pengelompokan yang ada di media sosial (Pratama, 2026; Saputra, Kurniawan, & Lestari, 2025). Kondisi inilah yang menuntut pelajaran agama tidak lagi sekadar mengajarkan hafalan, melainkan membentuk perilaku anak yang damai dan menghormati sesama (Sukardi, Hanum, & Efianingrum, 2025).

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pendidikan nasional dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan (Muhajir et al., 2025). Menurut Shihab (2019), moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, serta menghindari sikap ekstrem. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Aldyandra & Sirozi, 2024; Hidayat, 2026).

Upaya penanaman moderasi beragama di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial sebagai realitas yang harus dihargai (Al-Farabi & Firmansyah, 2023; H. A. R. Tilaar, 2004) Pendekatan ini menjadi

relevan karena sekolah merupakan ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Melalui pendidikan multikultural, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Mustafayeva, Paltore, Pernekulova, & Issakhanova, 2023; Sultan, 2026).

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang baru dalam pembelajaran PAI melalui pemanfaatan media digital (Elvy Gustina, Hartono, & Handayani, 2025). Berdasarkan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), integrasi teknologi dalam pembelajaran harus mampu mensinergikan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara utuh (Mishra & Koehler, 2006; K Nisa, Utomo, & Wardani, 2025). Dalam konteks PAI, penggunaan video interaktif, modul digital, platform pembelajaran daring, maupun media audio visual dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai moderasi beragama secara lebih konkret dan menarik (Lestari, 2025; Prasetyo, 2025; Yusuf, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama, pembelajaran digital, dan pendekatan multikultural masih belum dikaji secara komprehensif. Penelitian menyoroti integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sekolah dasar, namun belum mengaitkannya dengan pemanfaatan teknologi digital (F. Amin Ali Prabowo et al., 2026). Peneliti lain mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama berbasis pembelajaran multikultural, tetapi belum menempatkan digitalisasi pembelajaran sebagai bagian penting dalam strategi pembelajaran (Fauzi, 2026). Peneliti yang lain juga telah membahas model pembelajaran PAI berbasis digital dalam membangun moderasi beragama, tetapi penelitian tersebut dilakukan pada jenjang madrasah tsanawiyah dan belum mengintegrasikan perspektif multikultural secara kuat (M. Mahfud, 2025).

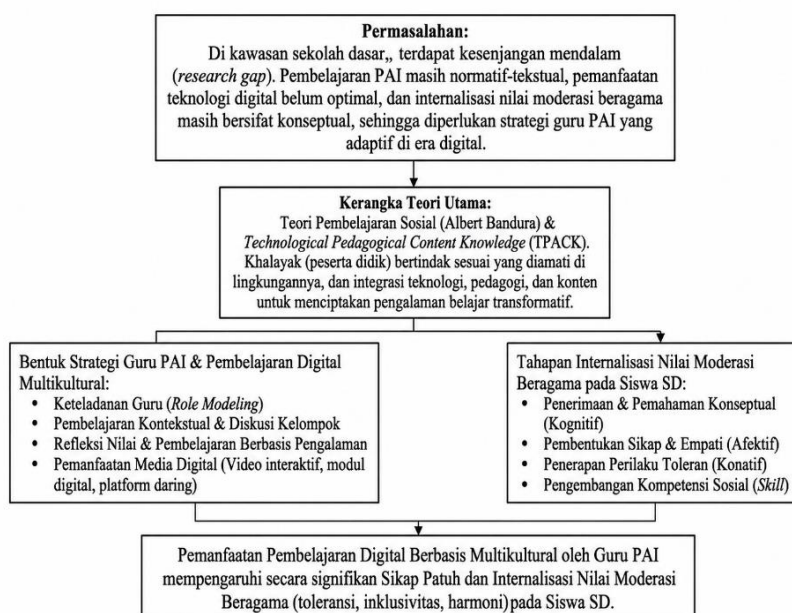
Hasil telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian yang ada masih bersifat parsial. Sebagian penelitian berfokus pada moderasi beragama, sebagian lain pada digitalisasi pembelajaran, dan sebagian lainnya pada pendidikan multikultural. Belum ditemukan kajian yang secara khusus mensintesis ketiga aspek tersebut dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar sebagai satu kesatuan strategi pedagogis. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program atau model pembelajaran

tertentu tanpa menjelaskan hubungan konseptual antara moderasi beragama, pembelajaran digital, dan pendekatan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang menganalisis secara integratif strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama melalui pembelajaran digital berbasis multikultural pada jenjang sekolah dasar. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling menguatkan. Moderasi beragama berfungsi sebagai orientasi nilai (Kemenag RI., 2022), pembelajaran digital sebagai media dan sarana pembelajaran (Fitriani, 2026), sedangkan pendekatan multikultural menjadi konteks sosial yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan peserta didik (Fauzi, 2026).

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa strategi guru PAI menjadi faktor utama yang mengintegrasikan pembelajaran digital dan pendekatan multikultural untuk menghasilkan internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik (Wijaya, Saputro, & Nugroho, 2025). Strategi tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, diskusi kolaboratif, refleksi nilai, serta pemanfaatan media digital yang mendukung pengalaman belajar yang inklusif dan partisipatif (Afriyanto, Supriyanto, & Wahyuni, 2024).

Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



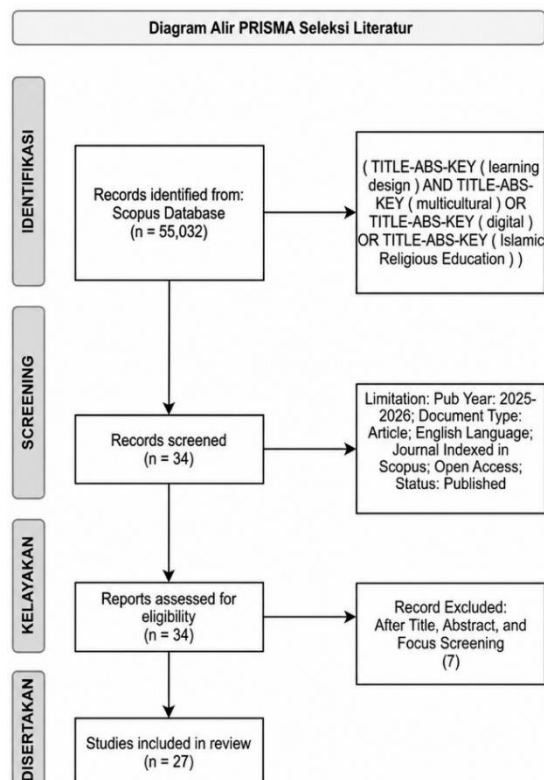
Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama melalui pembelajaran digital multikultural di sekolah dasar; (2) mengidentifikasi bentuk integrasi pembelajaran digital dan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI; (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya; serta (4) merumuskan model konseptual pembelajaran PAI yang mendukung penguatan moderasi beragama.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu moderasi beragama, pembelajaran digital, dan pendekatan multikultural dalam satu kerangka konseptual pembelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola teknologi pembelajaran dan menghadirkan pengalaman belajar yang menghargai keberagaman sosial budaya peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) (Widianingsih, Abdillah, & Adikancana, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran digital multikultural. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan data Scopus menggunakan search: (TITLE-ABS-KEY (learning design) AND TITLE-ABS-KEY (multicultural) OR TITLE-ABS-KEY (digital) OR TITLE-ABS-KEY (Islamic Religious Education)) AND (EXCLUDE (DOCTYPE , "ar")) AND (EXCLUDE (LANGUAGE , "English")) AND (EXCLUDE (OA , "all")) AND (EXCLUDE (SUBJAREA , "SOCI")) AND (EXCLUDE (EXACTKEYWORD , "Learning Systems")) AND PUBYEAR >= 2024 AND PUBYEAR <= 2026.



Hasil pencarian awal menghasilkan 55.032 artikel yang kemudian disaring berdasarkan artikel riset empiris yang diterbitkan di tahun 2024 hingga 2026. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut disaring berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel penelitian empiris, open akses, tahun publikasi 2024–2026, tipe dokumen berupa artikel, bidang kajian Social Sciences, berbahasa Inggris, serta diterbitkan dalam jurnal yang terindeks Scopus. Setelah proses penyaringan tersebut, diperoleh 34 artikel yang dinilai relevan.

Tahap berikutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan teks lengkap artikel dengan fokus penelitian. Sebanyak 7 artikel dikeluarkan karena tidak memiliki keterkaitan yang memadai dengan topik penelitian. Dengan demikian, sebanyak 27 artikel dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut dalam sintesis dan analisis kualitatif.

Proses pemilihan literatur dalam penelitian ini menggunakan kerangka kerja PRISMA untuk menjamin tahapan seleksi artikel berjalan secara sistematis, transparan, dan sah secara metodologis. Analisis data dilakukan dengan menyusun matriks ringkasan informasi artikel, lalu mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama guna memetakan pola perkembangan, hambatan, dan peluang desain pembelajaran. Untuk meminimalkan bias dan menjaga kredibilitas hasil, peneliti melakukan pengecekan relevansi artikel secara mandiri serta menerapkan pendekatan analisis tematik secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

abel Distribusi Penelitian

Tabel berikut menyajikan pemetaan komprehensif terhadap 27 studi terpilih yang meliputi identitas penulis, konteks negara, pendekatan metodologis, serta fokus utama penelitian. Pemetaan ini memberikan gambaran awal mengenai basis data literatur yang dianalisis dalam kajian ini.

Tabel 1. Distribusi Penelitian

| No | Penulis dan Tahun | Negara | Metode Penelitian | Fokus Utama Penelitian |
|----|--------------------------------|----------------|--------------------------|---|
| 1 | Amin Ali Prabowo et al. (2026) | Indonesia | Deskriptif Kualitatif | Integrasi nilai-nilai dasar moderasi beragama dalam kurikulum dan materi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. |
| 2 | Fauzi (2026) | Indonesia | Studi Kasus | Internalisasi nilai toleransi keagamaan berbasis kearifan budaya lokal melalui mata pelajaran PAI multikultural di sekolah dasar. |
| 3 | Sultan (2026) | Indonesia | Kuantitatif (Survei) | Pengaruh kompetensi multikultural guru keagamaan terhadap disposisi pemikiran kritis dan sikap anti hoaks peserta didik di era informasi. |
| 4 | Felix (2026) | Afrika Selatan | Autoetnografi kualitatif | Rekonstruksi ruang inklusi sosial dan dialog antar iman pada lembaga pendidikan dasar pasca apartheid. |
| 5 | Iroth (2026) | Indonesia | Kualitatif Kritis | Analisis pola interaksi pedagogis guru, murid dan negosiasi relasi kuasa dalam penanaman nilai kebinekaan di sekolah inklusi. |
| 6 | Ningsih (2026) | Indonesia | Bibliometrik | Pemetaan tren publikasi global seputar manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era disrupsi digital. |
| 7 | Najib (2026) | Indonesia | Kualitatif | Strategi manajemen kurikulum adaptif dalam menyinergikan sistem pendidikan tradisional dan tuntutan kompetensi abad ke-21. |
| 8 | Nguyen | Internasional | Mixed Method | Pengaruh ekosistem digital |

| | | | | |
|----|------------------------------|-----------|-----------------------|--|
| | (2026) | | | sekolah terhadap pembentukan rasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) peserta didik dari latar belakang minoritas. |
| 9 | Suwadi et al. (2025) | Indonesia | Pengembangan (R&D) | Desain instrumen pengukuran kerangka kerja TPACK untuk menguji kesiapan digital guru PAI dalam jabatan. |
| 10 | Nisa et al. (2025) | Indonesia | Kualitatif Deskriptif | Integrasi pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) dan TPACK dalam penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah dasar multikultural. |
| 11 | Elvy Gustina et al. (2025) | Indonesia | Eksperimen Kuasi | Efektivitas model Project Based Learning (PjBL) berbantuan media digital dalam menguatkan karakter moderat dan kolaborasi peserta didik. |
| 12 | Mahfud (2025) | Indonesia | Studi Kasus | Formulasi strategi pembelajaran PAI berbasis platform digital untuk menangkal radikalisme dan menumbuhkan sikap wasathiyah. |
| 13 | Al-Sowaidi & Mohammed (2024) | Yaman | Fenomenologi | Tantangan pedagogis instruktur dalam menanamkan nilai-nilai humanisme Islam kontekstual pada komunitas pendidikan dasar yang terisolasi. |
| 14 | Afriyanto et al. (2024) | Indonesia | Deskriptif Kualitatif | Transformasi pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme melalui implementasi pendekatan inklusif di lingkungan sekolah. |
| 15 | Zainuddin et al. (2024) | Malaysia | Kuantitatif | Analisis tingkat literasi digital guru agama dan pengaruhnya terhadap kemampuan memproduksi konten edukasi moderat secara mandiri. |
| 16 | Rahmawati (2025) | Indonesia | Kualitatif | Peran guru kelas sebagai agen resolusi konflik sosial melalui internalisasi nilai |

| | | | | |
|----|--------------------------|-----------|-------------------|--|
| | | | | inklusi pada anak usia dasar. |
| 17 | Prasetyo (2025) | Indonesia | Mixed Method | Efektivitas pemanfaatan komik digital interaktif bermuatan multikultural dalam meningkatkan pemahaman karakter toleransi peserta didik SD. |
| 18 | Abdullah & Hashim (2024) | Malaysia | Kualitatif | Desain kurikulum pendidikan Islam integratif: Menyeimbangkan muatan fikih normatif dan etika sosial kemasyarakatan. |
| 19 | Fitriani (2026) | Indonesia | Kualitatif | Analisis kompetensi digital guru PAI dalam mengelola ruang diskusi virtual yang ramah terhadap keragaman mazhab dan keyakinan. |
| 20 | Saputra et al. (2025) | Indonesia | Kuantitatif | Korelasi antara intensitas penggunaan gawai cerdas dengan tingkat empati sosial anak usia sekolah dasar di wilayah urban. |
| 21 | Budiman (2024) | Indonesia | Studi Kepustakaan | Rekonstruksi pemikiran teologi inklusif dalam pendidikan Islam sebagai fondasi teoretis kurikulum multikultural. |
| 22 | Hidayat (2026) | Indonesia | Studi Kasus | Strategi sekolah dasar swasta dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi. |
| 23 | Lestari (2025) | Indonesia | Kualitatif | Pemanfaatan cerita rakyat digital berbasis web untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan persatuan pada fase anak usia dasar. |
| 24 | Malik (2024) | Pakistan | Kuantitatif | Tantangan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kurikulum madrasah dasar tradisional di wilayah pedesaan. |
| 25 | Pratama (2026) | Indonesia | Fenomenologi | Pengalaman empiris guru PAI dalam menghadapi tantangan polarisasi sosial politik di ruang kelas sekolah dasar. |

| | | | | |
|----|----------------------|-----------|-----------------------|---|
| 26 | Wijaya et al. (2025) | Indonesia | Deskriptif Kualitatif | Analisis isi (<i>content analysis</i>) muatan moderasi beragama dan literasi digital pada buku teks utama Pendidikan Agama Islam tingkat dasar. |
| 27 | Yusuf (2024) | Indonesia | Eksperimen Kuasi | Penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan video interaktif untuk meningkatkan sikap toleransi beragama peserta didik. |

Hasil pemetaan terhadap 27 studi dari tahun 2024-2026 menunjukkan adanya perubahan cara mengajar nilai moderasi beragama dan toleransi di sekolah dasar yang kini tidak lagi menggunakan cara lama. Penguatan karakter tersebut sekarang dipercepat lewat pemanfaatan teknologi digital seperti video interaktif atau ruang diskusi virtual dengan bantuan cara pandang yang menghargai perbedaan budaya. Berbagai metode penelitian dari banyak negara ini membuktikan bahwa perpaduan antara kemampuan digital guru dan materi agama yang damai menjadi kunci utama dalam membentuk sifat anak yang peduli serta siap menghadapi masyarakat modern yang majemuk. (Felix, 2026)(Najib, 2026)(Fitriani, 2026).

Tabel Tren Publikasi

Tabel berikut menggambarkan dinamika pertumbuhan publikasi tahunan serta perubahan fokus penelitian dalam kajian desain pembelajaran multikultural selama periode 2024-2026.

Tabel 2. Tren Publikasi

| Tahun | Jumlah Studi (n) | Tingkat Pertumbuhan (%) | Fokus Penelitian Dominan per Tahun |
|-------|------------------|-------------------------|---|
| 2024 | 7 studi | - | Fondasi Teoretis dan Konseptualisasi Awal Fokus riset didominasi oleh rekonstruksi teologi inklusif, pemetaan tantangan integrasi teknologi dasar (TIK) secara makro, serta perumusan awal kurikulum inklusif multikultural yang menyeimbangkan antara aspek normatif dan sosial. |
| 2025 | 10 studi | +42,86% | Pengembangan Media dan Validasi Kerangka Kerja Penelitian bergeser secara masif pada eksperimentasi model seperti <i>Project Based Learning</i> , validasi instrumen digital berbasis |

| | | | |
|------|----------|----------------|--|
| | | | kerangka TPACK, serta pengembangan media instruksional konkret seperti komik interaktif, modul daring, dan video visual. |
| 2026 | 10 studi | 0,00% (Stabil) | Sintesis Strategi Terintegrasi dan Resiliensi Sosial Tren riset mencapai puncaknya pada analisis isi buku teks utama, integrasi utuh tiga variabel sekaligus (digital, multikultural, moderasi), pemetaan kompetensi krusial guru kelas sebagai agen resolusi konflik, serta ketahanan peserta didik terhadap polarisasi sosial-politik di era disrupsi informasi. |

Data pada Tabel 2 menunjukkan dinamika penelitian yang dinamis dari tahun 2024 hingga 2026. Pertumbuhan publikasi sebesar 42,86% dari 2024 ke 2025 menandai kuatnya urgensi digitalisasi pendidikan karakter. Fokus penelitian pun berkembang matang berawal dari fondasi teori di tahun 2024, beralih ke pengembangan media berbasis TPACK pada 2025, dan bermuara pada strategi integrasi serta resiliensi sosial di tahun 2026.

Tabel Distribusi Geografis

Distribusi geografis riset memperlihatkan konteks penerapan isu multikulturalisme di berbagai wilayah dunia. Tabel berikut menyajikan sebaran lokasi penelitian beserta keterkaitannya dengan fokus kajian dan metode yang dominan di tiap wilayah.

Tabel 3. Distribusi Geografis

| Negara/Wilayah | Jumlah Studi (n) | Fokus Penelitian Multikulturalisme | Dominan Metodologi |
|---|------------------|--|---|
| Indonesia | 20 studi | Internalisasi Nilai Kebinekaan dan Moderasi Beragama | Deskriptif Kualitatif, Studi Kasus, Pengembangan (R&D), Eksperimen Kuasi. |
| Malaysia | 3 studi | Kompetensi Literasi Digital dan Kurikulum Integratif | Kuantitatif (Survei) dan Kualitatif Deskriptif. |
| Asia dan Timur Tengah (Pakistan, Yaman, dll) | 2 studi | Tantangan Infrastruktur dan Humanisme Islam | Kuantitatif dan Fenomenologi. |
| Internasional/Global (Afrika Selatan, Konten Global, dll) | 2 studi | Inklusi Sosial Pasca-Konflik dan Jaringan Informasi | Autoetnografi, Mixed Method, dan Bibliometrik. |

Tabel 3 memperlihatkan bahwa publikasi mengenai desain pembelajaran multikultural berbasis digital didominasi oleh peneliti di Indonesia (20 studi),

yang mencerminkan tingginya urgensi domestik terhadap isu moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Secara metodologis, riset di Indonesia sangat bervariasi lewat pendekatan kualitatif, eksperimen, hingga pengembangan (*R&D*). Sementara itu, studi di kancah regional dan internasional lebih banyak menggunakan metode kuantitatif serta fenomenologi guna memotret isu literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan inklusi sosial pasca konflik.

Tabel Distribusi Metodologi

Tabel berikut menyajikan analisis kerangka kerja ilmiah yang digunakan peneliti, termasuk frekuensi dan persentase berbagai desain riset untuk melihat kecenderungan pendekatan metodologis dalam literatur pendidikan multikultural.

Tabel 4. Distribusi Metodologi

| Metode Penelitian | Frekuensi | Persentase (%) | Dominasi Periode Waktu | Kontribusi Utama terhadap Isu Penelitian |
|------------------------------------|-----------|----------------|------------------------|---|
| Deskriptif Kualitatif/ Studi Kasus | 13 | 48.15% | 2024-2026 | Memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi nyata strategi guru PAI di lapangan, kendala kultural, serta pola adaptasi kurikulum. |
| Kuantitatif (Survei/ Eksperimen) | 7 | 25.93% | 2024-2025 | Mengukur efektivitas media digital secara empiris serta memetakan korelasi antara literasi digital guru dengan output karakter peserta didik. |
| Mixed Method (Metode Campuran) | 3 | 11.11% | 2025-2026 | Menynergikan data statistik efisiensi platform digital dengan gambaran psikologis peserta didik dalam menyerap nilai multikultural. |
| Studi Kepustakaan / Analisis Isi | 3 | 11.11% | 2024 dan 2026 | Rekonstruksi fondasi teori teologi inklusif serta pengujian kritis terhadap muatan materi buku teks |

| | | | | |
|----------------------------|---|-------|------|---|
| Bibliometrik /Konten Makro | 1 | 3.70% | 2026 | utama PAI. Memetakan jaringan sitasi global dan tren pergeseran fokus riset digital-karakter di kancah internasional. |
|----------------------------|---|-------|------|---|

Tabel 4 menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif dan studi kasus (48,15%) yang menegaskan bahwa eksplorasi nilai moderasi beragama serta multikulturalisme masih membutuhkan kedalaman konteks naratif di lapangan. Menguatnya metode kuantitatif dan *mixed method* pada periode 2025-2026 memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak untuk memvalidasi dampak teknologi digital (TPACK) dalam pembelajaran karakter. Secara keseluruhan, diversifikasi metodologi ini memberikan landasan teoretis dan metodologis yang kuat bagi keandalan perumusan Model *Multicultural Digital Values Internalization* (MDVI).

PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Tri Tunggal Konseptual (Teknologi, Multikulturalisme, dan Moderasi Beragama)

Berdasarkan sintesis kritis terhadap data literatur yang dipetakan pada bab hasil, ditemukan bahwa hubungan antara pembelajaran digital, pendekatan multikultural, dan penanaman nilai moderasi beragama bukan sekadar interaksi linier biasa, melainkan sebuah siklus fungsional yang saling mengikat. Di era perubahan informasi, penanaman moderasi beragama (*wasathiyah*) tidak lagi efektif jika hanya mengandalkan doktrin normatif tekstual yang abstrak. Di sinilah pembelajaran digital hadir sebagai *digital enabler* (akselerator visual) yang mengaktualisasikan konsep-konsep abstrak keagamaan menjadi stimulus yang operasional dan konkret bagi anak usia dasar. Teknologi bertindak sebagai wadah atau infrastruktur, sedangkan pendekatan multikultural bertindak sebagai konten sosial sosiologis yang membingkai cara pandang peserta didik (C. Mahfud, 2025; Zainuddin, Harun, & Alias, 2024).

Integrasi ketiga aspek ini menciptakan ekosistem instruksional yang kokoh. Teknologi digital memperluas jangkauan visual dan kolaboratif peserta didik, pendekatan multikultural mengikis bias egosentrisme kelompok, dan nilai moderasi beragama bertindak sebagai jangkar moral etis (*core value*). Pemanfaatan media seperti video interaktif dan modul daring terbukti secara empiris tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif, melainkan juga menstimulasi kecerdasan afektif dan kognitif peserta didik untuk berperilaku inklusif (Afriyanto et al., 2024; Iroth, 2026; Rahmawati, 2025). Sinergi ini

memposisikan teknologi bukan lagi sekadar alat bantu teknis (*substitusi media konvensional*), melainkan sebagai ruang perjumpaan budaya virtual yang aman, ramah, dan toleran terhadap keberagaman budaya maupun agama di tingkat sekolah dasar.

Keberhasilan penggunaan media digital ini sangat bergantung pada pemerataan fasilitas, karena riset di beberapa negara membuktikan bahwa keterbatasan jaringan internet dan masalah sosial di lingkungan sekitar masih menjadi hambatan utama bagi anak-anak di daerah pinggiran (A. M. Al-Sowaidi & Mohammed, 2024; Felix, 2026; A. H. Malik, 2024; Nguyen, 2026).

Analisis Kritis Sintesis Antar Penelitian

Kajian mendalam terhadap penelitian dalam rentang tahun 2024-2026 menunjukkan adanya pergeseran paradigma metodologis dan substantif yang signifikan (Ningsih, 2026). Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amin Ali Prabowo et al. (2026), cenderung memisahkan penanaman moderasi dari ekosistem digital, yang mengakibatkan model yang ditawarkan gagap menghadapi karakteristik peserta didik generasi z (*digital natives*). Sebaliknya, riset terkini dari Khairun Nisa, Syafitri, & Simanungkalit (2025) dan Suwadi, Anwar, & Rohman (2025) mulai mengarusutamakan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sebagai instrumen ukur kesiapan guru. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter toleran sangat bergantung pada kemampuan guru PAI dalam mengintegrasikan kompetensi digital dengan pendekatan multikultural dalam pembelajaran.

Kritik mendasar yang harus ditekankan dari sintesis literatur global seperti studi empiris di wilayah konflik atau pedesaan (B. Al-Sowaidi & Mohammed, 2024) serta adanya ancaman polarisasi dan kesenjangan akses infrastruktur digital (A. Malik, 2024). Jika guru PAI mengadopsi teknologi tanpa dibekali sensitivitas multikultural, digitalisasi justru berpotensi memperluas ruang individualisme anak dan menyebarkan narasi eksklusif secara masif. Temuan dari berbagai studi eksperimen kuasi (Elvy Gustina et al., 2025; Yusuf, 2024) menegaskan bahwa intervensi model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif berbasis media visual merupakan strategi paling nyata untuk memvalidasi efektivitas internalisasi nilai secara empiris di lingkungan urban maupun inklusif.

Kajian mendalam terhadap penelitian dalam rentang tahun 2024-2026 menunjukkan adanya pergeseran paradigma metodologis dan substantif yang

signifikan (Ningsih, 2026). Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Amin Ali Prabowo et al. (2026), cenderung memisahkan penanaman moderasi beragama dari ekosistem digital, sehingga model yang ditawarkan kurang responsif terhadap karakteristik peserta didik Generasi Z (*digital natives*). Sebaliknya, riset terkini dari Khairun Nisa, Syafitri, dan Simanungkalit (2025) Suwandi et al., (2025) mulai mengarusutamakan kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sebagai instrumen untuk mengukur kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Analisis kritis atas perubahan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter toleran sangat bergantung pada kapasitas guru PAI dalam menyintesis kompetensi digital dengan pendekatan multikultural di kelas.

Terdapat persamaan yang konsisten di antara berbagai penelitian, yaitu kesepakatan bahwa pendidikan multikultural dan moderasi beragama tidak dapat lagi dilepaskan dari konteks transformasi digital. Baik penelitian Amin Ali Prabowo et al. (2026), Khairun Nisa et al. (2025), maupun Suwandi et al. (2025) sama-sama menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran yang inklusif dan moderat.

Di sisi lain, terdapat perbedaan fokus dan pendekatan antar penelitian. Amin Ali Prabowo et al. (2026) lebih menekankan integrasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI konvensional, sedangkan Khairun Nisa et al. (2025) dan Suwandi et al. (2025) memandang bahwa penguasaan teknologi dan kerangka TPACK merupakan prasyarat penting dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari pendekatan yang berfokus pada substansi nilai menuju pendekatan yang mengintegrasikan substansi nilai dengan kompetensi pedagogis digital.

Sintesis literatur juga memperlihatkan adanya kontradiksi kontekstual antar penelitian. Sejumlah studi menunjukkan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses pembelajaran, meningkatkan interaksi, serta memperkuat internalisasi nilai toleransi. Namun, penelitian yang dilakukan di wilayah konflik dan pedesaan oleh Al-Sowaidi dan Mohammed (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, kondisi sosial, dan akses teknologi justru menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital.

Temuan ini diperkuat oleh Malik (2024) yang mengidentifikasi ancaman polarisasi sosial dan kesenjangan akses digital sebagai faktor yang dapat mengurangi efektivitas transformasi pendidikan. Dengan demikian, terdapat kontradiksi antara optimisme sebagian penelitian mengenai efektivitas digitalisasi dan realitas lapangan yang menunjukkan bahwa manfaat teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sosial, kultural, dan infrastruktur.

Kritik mendasar yang harus ditekankan dari sintesis literatur tersebut adalah bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh sensitivitas multikultural dan kemampuan guru dalam mengelola keragaman peserta didik. Jika guru PAI mengadopsi teknologi tanpa dibekali sensitivitas multikultural, digitalisasi justru berpotensi memperluas ruang individualisme anak dan menyebarkan narasi eksklusif secara masif. Temuan dari berbagai studi eksperimen kuasi (Elvy Gustina et al., 2025; Yusuf, 2024) menegaskan bahwa intervensi model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran kooperatif berbasis media visual merupakan strategi paling nyata untuk memvalidasi efektivitas internalisasi nilai secara empiris di lingkungan urban maupun inklusif.

Kebaruan Ilmiah (*Novelty*) Konstruksi Model Instruksional MDVI

Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari artikel ini terletak pada keberhasilan merumuskan sintaksis model pembelajaran utuh, orisinal, dan adaptif yang mengintegrasikan tiga isu krusial sekaligus, yaitu moderasi beragama, pembelajaran digital, dan pendidikan multikultural dalam satu lokus spesifik pendidikan dasar. Selama ini, literatur ilmiah dominan membahas ketiga variabel tersebut secara parsial atau menempatkannya pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi yang secara psikologis memiliki karakteristik perkembangan kognitif berbeda.

Riset ini memecahkan kebuntuan metodologis tersebut dengan mengonstruksi Model *Multicultural Digital Values Internalization* (MDVI) melalui lima tahapan operasional (5-D): *Digital Stimulus* (pemberian stimulus visual kebinekaan), *Diverse Dialogue* (ruang diskusi kelompok heterogen), *Digital Modeling* (proyeksi figur moderat virtual), *Deep Reflection* (refleksi teologis inklusif), dan *Deeds Doing* (aktualisasi portofolio perilaku toleran nyata). Model MDVI ini memberikan kontribusi teoretis baru yang mentransformasikan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura ke dalam ruang digital, sekaligus

memberikan kontribusi praktis berupa panduan kerja taktis bagi guru PAI dalam merancang desain instruksional abad ke-21 yang bernafaskan kebinekaan.

Tabel Ringkasan Temuan dan Sintesis Konsep Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap hasil kajian dan memperlihatkan bagaimana hubungan logis antar-konsep bekerja, seluruh hasil sintesis dirangkum dalam berikut:

Tabel 5. Ringkasan Temuan, Sintesis Konsep, dan Implikasi Teoretis Model MDVI

| Dimensi Konsep | Elemen Operasional Riset | Peran dalam Model MDVI | Sintesis Kritis dan Implikasi Teoretis |
|---|--|--|--|
| Pembelajaran Digital (Digital Enabler) | Kerangka kerja TPACK, Video Interaktif, Modul Digital, Platform Daring. | Bertindak sebagai media visualisasi konkret dan stimulan ruang belajar kolaboratif virtual. | Mengubah fungsi gawai dari alat transfer ilmu pasif menjadi instrumen stimulasi kognitif anak usia dasar (Mishra & Koehler, 2006; Suwadi, 2025). |
| Pendekatan Multikultural (Social Context) | Kelompok Heterogen, Kearifan Lokal, Budaya Inklusif, Culturally Responsive Teaching. | Menyediakan lensa sosiologis agar materi keagamaan senantiasa responsif terhadap kebinekaan peserta didik. | Menghilangkan bias eksklusivisme kelompok dengan mereduksi doktrin teks-sentris tradisional ke arah dialogis (Tilaar, 2004; Nisa, 2025). |
| Moderasi Beragama (Core Value) | Sikap Tasamuh (Toleransi), Inklusivitas, Harmoni, Komitmen Kebangsaan. | Berfungsi sebagai orientasi nilai utama, jangkar moral, dan output karakter permanen peserta didik. | Menegaskan pemahaman konsep teologi Islam yang damai (wasathiyah) dalam tindakan sosial nyata harian peserta didik (Shihab, 2019; Amin, 2026). |
| Sinergi Baru (The Novelty) | Sintaksis Model MDVI (5-D): 1. Digital Stimulus 2. Diverse Dialogue 3. Digital Modeling 4. Deep Reflection 5. Deeds Doing | Integrasi Tri-Tunggal yang utuh untuk menghasilkan ketahanan sosial dan literasi digital anak SD. | Menghasilkan sintaksis instruksional baru yang mengisi gap metodologis pada riset PAI dasar tradisional (Konstruksi Ilmiah Artikel Ini, 2026). |

Tabel 5 menunjukkan bahwa Model Multicultural Digital Values Internalization (MDVI) dibangun melalui hubungan yang saling terintegrasi antar dimensi. Pembelajaran digital berfungsi sebagai *digital enabler* yang menyediakan ruang belajar interaktif dan kolaboratif, sementara pendekatan multikultural menjadi kerangka sosial yang mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berorientasi pada nilai inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog. Sinergi kedua dimensi tersebut kemudian bermuara pada internalisasi moderasi beragama sebagai *core value* yang membentuk karakter toleran, inklusif, dan harmonis pada peserta didik.

Model MDVI diyakini mampu menjawab *research gap* yang teridentifikasi karena sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji pembelajaran digital, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama secara terpisah. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut integrasi ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka pembelajaran yang operasional. Melalui sintaks 5-D (*Digital Stimulus, Diverse Dialogue, Digital Modeling, Deep Reflection, dan Deeds Doing*), MDVI menawarkan model yang menghubungkan kompetensi digital guru, konteks keberagaman peserta didik, dan internalisasi nilai moderasi beragama secara sistematis sehingga lebih relevan untuk diterapkan pada pendidikan dasar multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) di tingkat sekolah dasar akan mencapai efektivitas tertinggi melalui integrasi harmonis antara pembelajaran digital dan pendekatan multikultural. Sinergi tri tunggal ini membuktikan bahwa teknologi tidak lagi sekadar media instruksional pasif, melainkan sebuah akselerator visual (*digital enabler*) yang mengaktualisasikan doktrin keagamaan yang abstrak menjadi perilaku toleran yang konkret. Kontribusi ilmiah spesifik dari kajian ini adalah mengonstruksi Model *Multicultural Digital Values Internalization* (MDVI) dengan sintaksis operasional 5D (*Digital Stimulus, Diverse Dialogue, Digital Modeling, Deep Reflection, dan Deeds Doing*). Model baru ini berhasil mengisi kekosongan metodologis (*research gap*) dalam tradisi pembelajaran PAI konvensional, sekaligus mentransformasikan teori pembelajaran sosial ke dalam ruang ekosistem digital anak usia dasar secara aplikatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkup analisisnya

yang berfokus pada kajian literatur sekunder (*Systematic Literature Review*) berbasis data Scopus pada rentang waktu 2024-2026. Akibatnya, Model MDVI yang dirumuskan masih bersifat konseptual hipotetis dan belum diuji secara empiris melalui tindakan kelas ataupun eksperimen lapangan. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk melakukan validasi nyata guna menguji efektivitas materi dan mengukur tingkat keberhasilan karakter toleran peserta didik di berbagai sekolah dasar yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. R., & Hashim, A. (2024). Desain kurikulum pendidikan Islam integratif: Menyeimbangkan muatan fikih normatif dan etika sosial kemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–58.
- Afriyanto, A., Supriyanto, A., & Wahyuni, S. (2024). Transformasi pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme melalui implementasi pendekatan inklusif di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan JMP*, 12(2), 112–125.
- Al-Farabi, M., & Firmansyah, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Siswa SMA. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 221–228. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.265>
- Al-Sowaidi, A. M., & Mohammed, F. A. (2024). Tantangan pedagogis instruktur dalam menanamkan nilai-nilai humanisme Islam kontekstual pada komunitas pendidikan dasar yang terisolasi. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 6(2), 89–104.
- Al-Sowaidi, B., & Mohammed, T. A. S. (2024). Assessing Graduateness in Higher Education Islamic Tertiary Institutions in South Africa: Towards a Pedagogical Contextual Approach. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(10), 599–620. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.29>
- Aldyandra, A., & Sirozi, M. (2024). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Kebutuhan Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 443–450. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.567>
- Amin Ali Prabowo, A., Setiawan, B., & Rahmawati, E. (2026). Integrasi nilai-nilai dasar moderasi beragama dalam kurikulum dan materi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Wasathiyah*, 5(1), 12–25.
- Amin Ali Prabowo, F., Maulana, M. F., & Mutamimah, D. H. (2026). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI SEKOLAH DASAR. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 6(1), 131–139. <https://doi.org/10.36636/primed.v6i1.7069>
- Budiman, A. (2024). Rekonstruksi pemikiran teologi inklusif dalam pendidikan Islam sebagai fondasi teoretis kurikulum multikultural. *Mizan: Jurnal Pemikiran Islam*, 10(2), 201–215.
- Elvy Gustina, E., Hartono, R., & Handayani, T. (2025). Efektivitas model Project-Based Learning (PBL) berbantuan media digital dalam menguatkan karakter

- moderat dan kolaborasi siswa. *Jurnal Technology Pendidikan Nusantara*, 14(3), 310–324.
- Fauzi, M. M. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Multikultural Di Sekolah Dasar. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 11(1), 45–66. Retrieved from <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/7309>
- Felix, M. (2026). Rekonstruksi ruang inklusi sosial dan dialog antar-iman pada lembaga pendidikan dasar pasca-apartheid. *African Educational Review*, 23(1), 77–92.
- Fitriani, S. (2026). Analisis kompetensi digital guru PAI dalam mengelola ruang diskusi virtual yang ramah terhadap keragaman mazhab dan keyakinan. *Jurnal Media Dan Pembelajaran Keagamaan*, 9(1), 56–70.
- H. A. R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*.
- Hidayat, T. (2026). Strategi sekolah dasar swasta dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis teknologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 144–158.
- Iroth, J. L. (2026). Analisis pola interaksi pedagogis guru-murid dan negosiasi relasi kuasa dalam penanaman nilai kebinekaan di sekolah inklusi. *Sociologi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 88–102.
- Kemenag RI. (2022). *Moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag Press.
- Lestari, P. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat digital berbasis web untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan persatuan pada fase anak usia dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 13(2), 190–204.
- Mahfud, C. (2025). Formulasi strategi pembelajaran PAI berbasis platform digital untuk menangkal radikalisme dan menumbuhkan sikap wasathiyah. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 21(1), 103–118.
- Mahfud, M. (2025). Model dan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Digital dalam Membangun Moderasi Beragama: Studi Kasus di MTsN 3 Pamekasan. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 3(02), 69–85. Retrieved from <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/43>
- Malik, A. (2024). New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement. *Power and Education*, 16(1), 14–28. <https://doi.org/10.1177/17577438231163042>
- Malik, A. H. (2024). Tantangan integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kurikulum madrasah dasar tradisional di wilayah pedesaan. *Journal of Islamic Technology and Education*, 3(2), 150–163.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–32.

- <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Mustafayeva, A., Paltore, Y., Pernekułova, M., & Issakhanova, M. (2023). Islamic Higher Education as a Part of Kazakhs' Cultural Revival. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(3), 103–127. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1515>
- Najib, M. (2026). Strategi manajemen kurikulum adaptif dalam menyinergikan sistem pendidikan tradisional dan tuntutan kompetensi abad ke-21. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 15(1), 40–55.
- Nguyen, T. M. (2026). Pengaruh ekosistem digital sekolah terhadap pembentukan rasa memiliki (sense of belonging) siswa dari latar belakang minoritas. *Global Journal of Educational Research*, 31(2), 215–230.
- Ningsih, S. R. (2026). Pemetaan tren publikasi global seputar manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era disrupsi digital. *Jurnal Bibliometrik Pendidikan*, 4(1), 15–29.
- Nisa, K, Utomo, S., & Wardani, N. K. (2025). Integrasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan TPACK dalam penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah dasar multikultural. *Jurnal Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 6(2), 142–156.
- Nisa, Khairun, Syafitri, E., & Simanungkalit, A. (2025). Integrating Culturally Responsive Teaching and TPACK Frameworks in the Design and Validation of Indonesian Language Learning Tools for Multicultural Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(12), 268–294. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.12.12>
- Prasetyo, H. (2025). Efektivitas pemanfaatan komik digital interaktif bermuatan multikultural dalam meningkatkan pemahaman karakter toleransi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Grafika Interaktif*, 8(3), 222–235.
- Pratama, R. (2026). Pengalaman empiris guru PAI dalam menghadapi tantangan polarisasi sosial-politik di ruang kelas sekolah dasar. *Jurnal Fenomenologi Pendidikan*, 5(1), 76–90.
- Rahmawati, D. (2025). Peran guru kelas sebagai agen resolusi konflik sosial melalui internalisasi nilai inklusi pada anak usia dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Anak*, 11(1), 63–75.
- Saputra, A., Kurniawan, D., & Lestari, F. (2025). Korelasi antara intensitas penggunaan gawai cerdas dengan tingkat empati sosial anak usia sekolah dasar di wilayah urban. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 12(2), 105–119.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sukardi, J. S., Hanum, F., & Efianingrum, A. (2025). Pola pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi di kalangan siswa sekolah menengah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 701–713. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.84362>
- Sultan, M. A. (2026). Pengaruh kompetensi multikultural guru keagamaan terhadap disposisi pemikiran kritis dan sikap anti-hoaks siswa di era informasi. *Jurnal Keagamaan Dan Komunikasi*, 10(1), 89–103.
- Suwadi, S., Anwar, M., & Rohman, A. (2025). Desain instrumen pengukuran kerangka kerja TPACK untuk menguji kesiapan digital guru PAI dalam jabatan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 9(2), 175–189.

- Widianingsih, I., Abdillah, A., & Adikancana, Q. M. (2024). Inclusive development policy research: research identification, and future agenda. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2356054>
- Wijaya, B., Saputro, T., & Nugroho, A. (2025). Analisis isi (content analysis) muatan moderasi beragama dan literasi digital pada buku teks utama Pendidikan Agama Islam tingkat dasar. *Jurnal Kajian Kurikulum PAI*, 7(4), 410-425.
- Yusuf, M. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan video interaktif untuk meningkatkan sikap toleransi beragama siswa. *Jurnal Metodik Pedagogik*, 10(3), 302-315.
- Zainuddin, Z., Harun, M. Z., & Alias, N. (2024). Analisis tingkat literasi digital guru agama dan pengaruhnya terhadap kemampuan memproduksi konten edukasi moderat secara mandiri. *Malaysian Journal of Islamic Education*, 12(2), 134-148.